

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk terus menerus belajar sebagai upaya menuju kesempurnaan dan keshahihan pada praktek ibadahnya. Bahkan konsep pertama kali yang Allah SWT sampaikan adalah bagaimana senanti asa membaca semua ayat-ayat Allah yang tampak maupun yang tidak demi kebenaran yang hakiki yang bersumber dari pada-Nya. Namun dalam pergerakan pendidikan keagamaan yang semakin meluas ini, semua orang dapat menikmati proses pembelajaran dari berbagai cara.

Betapa pentingnya konsep pendidikan tersebut apalagi yang berbasis keagamaan yang sangat dibutuhkan para ibu-ibu di suatu masyarakat maka mau tidak mau di butuhkan sarana pembelajaran tersebut dengan baik dan maksimal. Maka di sini dapat dilihat bahwa pendidikan, adalah satu-satunya cara untuk dapat menemukan pengalaman-pengalaman yang terbaik dalam hidupnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses yang banyak membutuhkan rekayasa atau rancang bangun kepribadian manusia. Maka kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat sentral (Azyumardi Azra, 2001:3) . Pernyataan ini mengandung dua implikasi sekaligus. Pertama; pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. Kedua; dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu

meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju. Dengan pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.

Begitu sentralnya kedudukan manusia dalam proses pendidikan terutama berkepentingan mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu dan menemukan tujuan hidupnya. Pandangan yang benar tentang hakekat manusia akan membantu menemukan jalan mengarahkan praktik-praktik pendidikan pada pola pengembangan manusia seutuhnya, manusia sempurna. Sebaliknya, praktik-praktik pendidikan bakal mengalami kegagalan bila dibangun di atas konsep yang tidak jelas tentang manusia.

Islam menawarkan sebuah konsep yang positif optimistik tentang manusia. Hal ini sebagaimana J Suyuthi Pulungan (2002 :224) mengungkapkan, Pertama; Al-Qur'an secara kategorikal mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu menjadi Abdullah (hamba Allah) dan khalifah Fil Ardi (duta Tuhan di muka bumi). Pandangan kategorikal ini tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme-dikotomik. Dengan penyebutan kedua fungsi ini, al-Qur'an ingin menekankan muatan fungsional yang harus diemban oleh manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kesejarahannya pada kehidupannya di muka bumi.

Konsep Abdullah lebih banyak mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada Allah dalam bentuk ibadah yang mahdhoh seperti sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sifat individual ini mengingat cakupan fungsi tersebut bersifat keagamaan. Karena sifatnya individual maka pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba Allah dirasa belum cukup. Manusia masih dituntut untuk melakukan fungsi-

fungsi lainnya adalah merupakan konsekuensi sebagai makhluk historis. Fungsi adalah sebagai khalifah Allah. Tugas ini bermula dari firman Allah kepada para malaikat: “Aku akan jadikan khalifah di muka bumi (Al-Baqoroh: 30)

Predikat “Khalifah Allah” yang diberikan kepada manusia memberikan gambaran bahwa seolah-olah Allah mempercayakan kekuasaan-Nya kepada manusia untuk mengatur bumi (dunia) ini. Sebuah tugas yang membuat makhluk-makhluk lain enggan menerimanya karena khawatir tidak mampu melaksanakannya. Dari firman Allah ini, jelas gamblanglah seluruh tugas manusia. Apa yang dilakukan Allah terhadap alam semesta kini diserahkan dan harus dilaksanakan oleh manusia selaku wakil-Nya di muka bumi. Maka keutamaan pertama dan utama yang dimiliki manusia adalah sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Setelah khalifah manusia mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar yang pelaksanaannya menuntut moral spiritual yang tinggi, memakmurkan bumi. Dan mengembangkan risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, kebenaran, dan keadilan. Tugas dan tanggung jawab inilah yang disebut oleh Al-Qur’an amanat yang diterima oleh manusia. Penerimaan manusia itu karena ia memiliki keistimewaan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lainnya, yaitu keberaniannya mengemban tugas dan tanggung jawab besar dan menerima segala konsekuensi yang akan terjadi. Maka keutamaan manusia kedua, setelah menjadi khalifah adalah sebagai pemegang dan pemelihara amanat Tuhan.

Penerimaan manusia atas amanat Tuhan ini di satu sisi menyebabkan manusia memiliki fungsi kosmik yang sangat penting. Namun, di sisi lain, penerimaan ini

mengharuskan manusia bertindak penuh dengan perhitungan. Amanat Tuhan meniscayakan pemenuhan unsur etika yang sifatnya mensyaratkan bahwa ia harus direalisasikan dengan kemerdekaan, kebebasan, dan tanggung jawab. Sebab amanat tidak lain pernyataan dari kemerdekaan dan kehendak bebas manusia.

Karena manusia memiliki kehendak bebas maka ia bisa unggul atas makhluk lain yang ada di bumi ini. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menghadapi sifat nalurnya sendiri yang tidak bisa dilakukan oleh hewan, tumbuhan, atau makhluk apa pun di alam ini. Dengan kehendak bebasnya manusia bisa berbuat atau melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan akal pikirannya atau bahkan bertentangan dengan itu.

Menggunakan kerangka pandang tersebut, konsep khalifah menjadi relevan untuk pemberdayaan fungsi kemanusiaan manusia sebagai makhluk historis. Berdasarkan kerangka pemikiran ini juga maka pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyadaran akan fungsi-fungsi kemanusiaan manusia sebagai Abdullah (aspek teologis) dan khalifah (aspek Kosmologis dan antropologis). Pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah tidak boleh dipertentangkan tetapi ditempatkan sebagai satu kesatuan dalam paradigma tauhid. Keduanya, dengan demikian memerlukan hubungan dialektik yang akan mengantarkan manusia kepada puncak eksistensi kemanusiaan

Oleh karena berangkat dari konsep yang sangat panjang tentang pendidikan yang telah penulis paparkan di atas maka salah satu dari penanaman tersebut adalah bagaimana dalam masyarakat luas terdapat wadah atau sarana yang dapat menam

pung para umat yang tak dapat merasakan pendidikan sekolah secara langsung. Majelis ta'lim dalam pengajian rutin diyakini oleh para ustadz, kyai dan para pemikir Islam adalah bagian utama dan merupakan pilar pokok yang menjadi salah satu corong dan sarana pebelajaran mereka. Keberadaannya pula, pada akhirnya mampu meningkatkan ibadah setiap jama'ah yang mengikuti majelis tersebut. Dan semestinya, keberadaan majelis ta'lim yang telah penulis maksud harus benar-benar menjadi potensi maksimal.

Namun di lapangan dan kehidupan riil, ternyata masih saja para ibu yang mengikuti pengajian tersebut dan para masyarakat yang pula terlibat dalam keberadaannya belum mampu mewujudkan itu semua. Dalam beberapa praktek ibadah, ternyata masih hanya sebatas ibu-ibu atau masyarakat yang sudah total menyadarinya. Dan lagi-lagi efek dari majlis talim baru sebatas kajian terhadap konsep ibadah dan belum menyentuh pada tataran pragmatis dalam kehidupan para ibu di kesehariannya.

Sementara fenomena yang terjadi di Majelis Talim di desa Haurgeulis kecamatan Haurgeulis, kegiatan tersebut hanya dijadikan sebagai rutinitas para ibu-ibu tua dalam mengisi hari-hari tuanya. Sepertinya belum tertanam dengan baik kalau memang apa yang mereka lakukan adalah sebuah kegiatan positif yang mampu memberikan efek nilai positif dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Konsep pengajian dalam beberapa bab tentang ibadah mahdah belum mampu menjadikan ibadah mereka benar sesuai dengan kaidah-kaidah ibadah mahdah yang benar tersebut.

Selain itu ada hal lain yang sangat menarik perhatian dari penulis yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini tentang fenomena majelis ta'lim sebagai sebuah pelarian atau mungkin lebih dapat dikatakan bahwa konsep pengajian dalam konteks pengajian rutin atau majlis ta'lim belum mampu memberikan kontribusi yang jelas pada kehidupan mereka sehari-hari terutama adalah ibadah mahdah. Lebih-lebih majelis talim dijadikan sebagai wahana pembelajaran untuk memberikan pengalaman ibadah yang baik dan benar pada ibu-ibu yang dengan sangat intens mengikutinya.

Dari fenomena tersebutlah, maka penulis melihat beberapa masalah yang menarik bagi penulis untuk diteliti, yakni tentang Motivasi dan aktivitas ibu-ibu selama mengikuti pengajian rutin, pengamalan ibadah mahdah dan hubungan antara Motivasi dan aktivitas ibu-ibu mengikuti pengajian rutin dengan pengamalan ibadah mahdah pada jama'ah Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu.

Untuk menjawab, pertanyaan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan judul: “ **HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DAN AKTIVITAS IBU-IBU MENGIKUTI PENGAJIAN RUTIN DENGAN PENGAMALAN IBADAH MAHDAH** (Penelitian di Majelis Ta'lim Desa Haurgeulis Kec. Haurgeulis Kabupaten Indramayu).

B. Perumusan Masalah

Pada perumusan masalah ini, penulis mencoba beranjak dari latar belakang masalah di atas yaitu dengan mengidentifikasikan permasalahannya yang akan diteliti pada konsep pelaksanaan pengamalan ibadah Mahdah aktivitas ibu-ibu Majelis Ta'lim

1. Apa motivasi mereka mengikuti pengajian rutin di Majelis Talim Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana Aktivitas pengajian rutin para ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana pengamalan ibadah mahdah para ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu?
4. Bagaimana hubungan antara motivasi dan aktivitas ibu-ibu mengikuti pengajian rutin dengan pengamalan mereka sehari-hari di Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah tersajinya suatu deskripsi hasil penelitian yang penulis harapkan. Berdasarkan perumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian penulis secara operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apa motivasi ibu-ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kec. Haurgeulis Kab. Indramayu dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin
2. Ingin mengetahui aktivitas ibu-ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin
3. Ingin mengetahui bagaimana pengamalan ibadah mahdah tersebut pada ibu-ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kec. Haurgeulis Kabupaten Indramayu.

4. Ingin mengetahui hubungan antara Motivasi dan aktivitas ibu-ibu mengikuti pengajian rutin dengan pengamalan ibadah mahdah sehari-hari di Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kec. Haurgeulis Kab. Indramayu.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam tulisan ini, setidaknya dapat dibedakan dalam tiga alur berfikir, yaitu tentang motivasi mengikuti pengajian rutin, kemudian Aktivitas ibu-ibu mengikuti pengajian rutin, dan konsep pengamalan ibadah mahdah. Istilah motivasi berasal dari kata latin "movere" kemudian menjadi "motion" artinya gerak dorongan atau gerak. Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Abu Ahmad,1997:109).Tegasnya motivasi adalah motif atau hal yang menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak. Ngalm Purwanto (1996 : 71) menyatakan bahwa: "Motivasi adalah "pendorong" suatu usaha yang disadari mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu" Sementara itu menurut Muhibbin Syah (2003 : 136): " Motivasi adalah keadaan internal organisme – baik manusia ataupun hewan – yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu". Peranan motivasi sangat penting bagi seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia. Sedangkan menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardirman A.M (2004:71):" Motivasi adalah perubahan energi dalam diri manusia yang ditandai dengan munculnya *'feeling'* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Adapun ciri-ciri dari motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu, yang dalam hal ini para ibu jama'ah pengajian rutin majelis ta'lim di desa Haurgeulis, Kec. Haurgeulis, adalah sebagaimana pendapat Abin Syamsudin (2004:40) sebagai berikut:

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, kuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukannya.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif).

Sementara aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 17) adalah kegiatan atau kesibukan. Kata aktivitas secara tekstual dikaitkan dengan kata ibu-ibu dalam hal ini dimaksudkan kelompok orang yang menempati posisi sebagai peserta pengajian rutin di Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu? Pengajian artinya pembacaan pengajaran (agama Islam) atau pembacaan Al- Qur'an (Depag RI, 1989: 378). Maksudnya adalah kegiatan yang berisi pengajaran kandungan Al-Qur'an atau pendidikan Agama.

Dalam aktivitas, setidaknya ada beberapa faktor yang merupakan ciri dari aktivitas itu sendiri yaitu: Sebagaimana Diedrich yang dikutip oleh Sardiman AM (2004: 101) mengelompokkannya sebagai berikut:

- a) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c) *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin
- e) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model merefarasi, bermain, berkebun, berternak.
- g) *Metal activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Namun, penulis hanya mengambil beberapa saja sebagaimana yang berlaku di majelis ta'lim yaitu: membaca, menulis, memperhatikan, mendengarkan, dan bertanya.

Adapun pada konsep terakhir adalah tentang pengamalan ibadah mahdah.. Namun dalam variabel ini sebelumnya diawali dengan kata "hubungan". Menurut Sudjana (1996: 367) adalah keterkaitan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Maka konsep pengamalan ibadah mahdah berarti usaha melaksanakan ibadah yang telah ditentukan oleh Rasulullah dari Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam hal ini yang dilaksanakan oleh jama'ah Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu

Oleh karena pentingnya ibadah, maka tugas inti dari penyembahan adalah bagaimana terbentuknya perilaku yang saleh dalam kehidupan. Kesalehan itu terwujud manakala ibadah itu berlandaskan pada pilar-pilar yang benar. Sholat, zakat, puasa, dan haji, adalah salah satu contoh ibadah yang selalu kita temui dan lakukan sehari-

hari. Selain itu, ibadah yang berlandaskan pada tiga pilar yaitu Hubb (rasa cinta), khouf (rasa takut) dan raja' (harapan), akan menopang semua aktivitas bentuk ibadah-ibadah tersebut.

Ketiga hal tersebut dapat terealisasikan dengan baik manakala terdapat penanaman yang baik dan terus-menerus. Oleh karenanya dalam suatu tatanan masyarakat, keberhasilan penanaman ibadah sangat tergantung pada pembentukan lingkungan terhadap setiap individunya. Para ulama guru dan ustadz secara terus menerus tanpa kenal lelah menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat secara bersama-sama dan berkesinambungan. Usaha dan metode pun terlahir untuk membangkitkan semangat ibadah tersebut. Melalui buku-buku kajian fiqih, risalah-risalah fiqihyah, ceramah-ceramah yang mengulas berbagai macam keutamaan ilmu syariat Islam dengan pemahaman fiqihnya, diskusi dan televisi yang menyajikan konsep-konsep diniyah, mereka menyampaikan gagasan itu semua untuk terus menggali potensi umat. Lalu mengarahkan dalam satu sudut pandang yang mengerucut dalam pendekatan pemahaman yang monorientasi.

Dalam tulisan ini setidaknya akan dibahas bentuk-bentuk ibadah mahdah dan konsep ibadah mahdah itu sendiri. Ibadat dari sudut kebahasaan adalah berasal dari kata abada ya'budu ibadatun, (Mahmud Yunus, 973:252) yang berarti pengabdian yang berasal dari akar Abdun yang berarti hamba atau budak. Konsep lain pengertian ibadah sebagai berikut: ibadah adalah seluruh pekerjaan yang dibebankan terhadap seseorang untuk mengalahkan hawa nafsunya, sebagai wujud pengagungan kepada Tuhannya (Ali Muhamad bin Jarzani, 1978: 146)

Ibadah dari segi pelaksanaannya dapat dibagi dalam tiga bentuk. Pertama ibadah jasmaniyah rohiyah (rohaniyah), yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa. Kedua, ibadah rohaniah dan amaliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat. Ketiga, ibadah jasmaniah rohaniah dan amaliah sekaligus, seperti melaksanakan haji. Adapun ibadah di tinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu kepentingan *fardi* (perorangan) seperti shalat, puasa, serta kepentingan *ijtima' i* (masyarakat), seperti zakat dan haji.

Adapun untuk mendalami variabel pengalaman ibadah mahdha'n ibu-ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu, penulis berketetapan tentang ciri-ciri pengamalan ibadah Mahdha'h yaitu: 1. Giat dalam menjalankan shalat 2. Melakukan Puasa wajib dan sunah dengan baik. 3. membaca Al-Qur'an pada setiap kesempatan, 4. Bersedekah terhadap fakir dan miskin 5. Menunaikan zakat pada waktunya 6. Berdzikir kepada Allah di banyak kesempatan, 7. Minat yang dalam untuk melaksanakan haji 8. Menjaga keimanan dengan selalu memperbaharui syahadat.

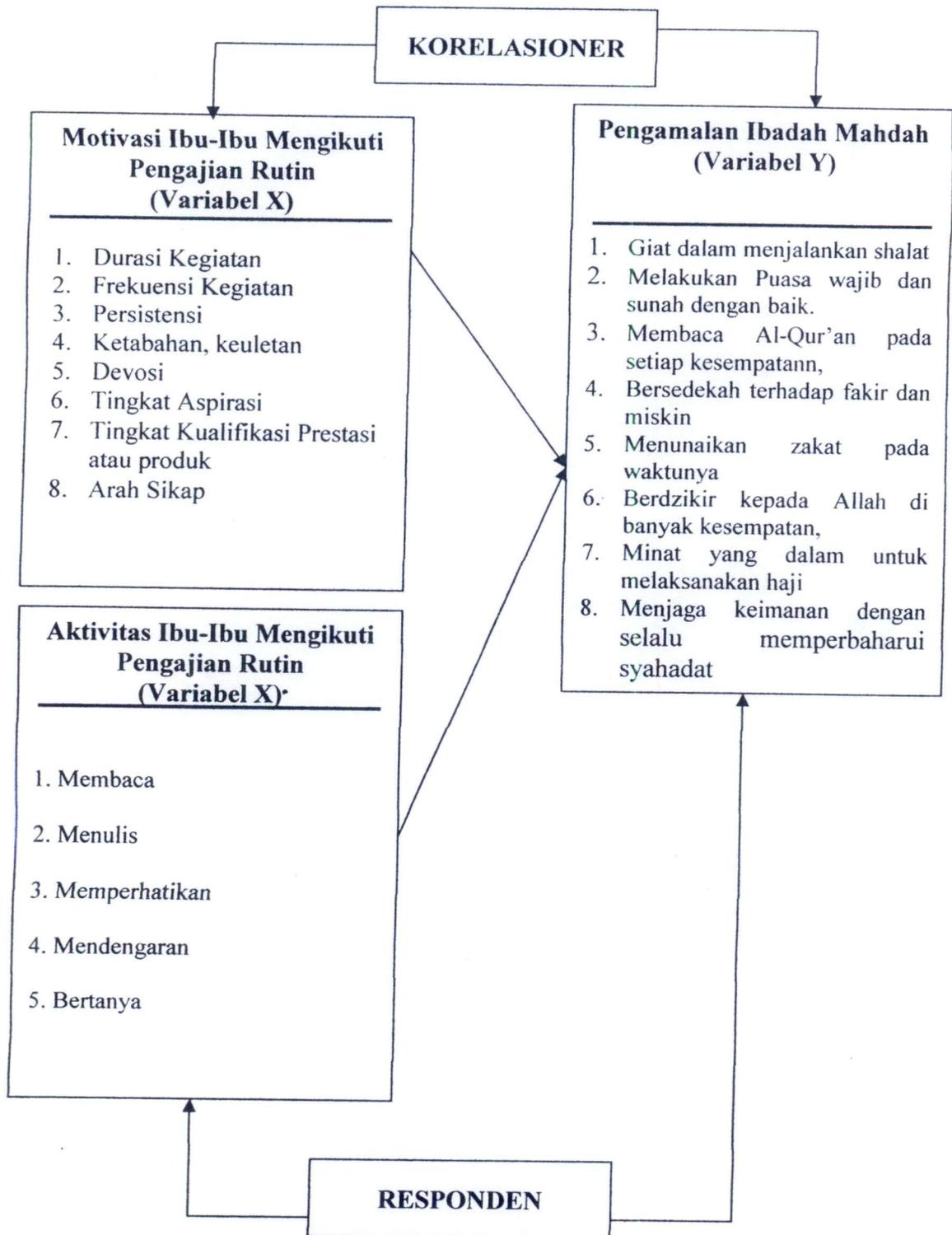
Selanjutnya setelah memberikan uraian pada kerangka berfikir ini, penulis melihat ada keterkaitan pada pengajian ini dengan pengamalan ibadah sebagai efek dari rutinitas tersebut. Dan pengamalan ibadah tersebut pada hakekatnya sangat memerlukan motivasi dan aktivitas pengajian rutin. Oleh sebab itu motivasi dan aktivitas pengajian rutin merupakan pondasi yang sangat penting dalam upaya pengamalan ibadah mahdah tersebut. Hanya saja kadar kekuatan motivasi dan keaktifan pengajian rutin para ibu tersebut sangat bervariasi, ada yang kadar motivasi

dan keaktifannya rendah, sedang dan tinggi. Sehingga para ibu yang mempunyai kadar motivasi dan aktivitas yang tinggi dalam pengajian rutin akan banyak memaksimalkan pengalaman ibadah mahdahnya, tetapi sebaliknya manakala motivasi dan aktivitasnya rendah dalam mengikuti pengajian rutin, maka kemungkinan pengalaman ibadah mahdah tersebut menjadi rendah. Dengan begitu logislah apabila dipahami bahwa pengamalan ibadah Mahdah para ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis sangat tergantung pada motivasi dan aktivitas ibu-ibu dalam mengikuti pengajian rutin tersebut.

Secara teoritik pengamalan ibadah mahdah dari tiap ibu Majelis Ta'lim di desa Haurgeulis ada keterkaitan dengan motivasi dan aktivitas para ibu dalam mengikuti pengajian rutin. Sekarang masalahnya adalah sejauh mana keadaan teori tersebut kalau diterapkan pada kenyataannya yang melibatkan para ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu selama mengikuti pengajian rutin tersebut.

Berdasarkan teori di atas, penulis berasumsi bahwa semakin tinggi motivasi dan aktivitas ibu – ibu dalam mengikuti pengajian rutin maka akan semakin baik pula pengamalan ibadah mahdah ibu-ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Teori tersebut secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
 Skema Hubungan Antara Motivasi dan
 Aktivitas Ibu-Ibu Mengikuti Pengajian Rutin dengan Pengamalan Ibadah Mahdah



E. Hipotesis

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kejanggalan dan penyimpangan dalam pencapaian tujuan, maka perlu ditetapkan rumusan hipotesisnya, seperti yang disinyalir oleh Winarno mengungkapkan pendapatnya adalah:

Hipotesis adalah sebuah kesimpulan yang tentunya belum final yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah jawaban duga yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Bila data yang diolah itu hipotesisnya benar, maka dicapai kongklusi (kesimpulan) dan pada saat itu hipotesis berhenti menjadi hipotesis yang berubah menjadi tesis. (Suharsimi Arikunto, 1993: 124)

Suatu hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hubungan yang diduga antara variabel-variabel. Tidak seperti teori, hipotesis tidak perlu menyangkut dan tidak selalu merupakan hasil dari suatu sistem yang tersusun dari proposisi-proposisi, hipotesis itu hanya menyatakan bahwa suatu observasi mendatang akan mempunyai suatu bentuk tertentu. Pernyataan-pernyataan ini, pada umumnya terbagi pada dua kategori, 1. Hubungan itu suatu korelatif (suatu perubahan dalam X secara sistematis berhubungan dengan suatu perubahan dalam Y), atau 2. Hubungan itu dapat bersifat sebab akibat (suatu pelakuan terhadap X mengakibatkan perubahan dalam Y). (Ratna Wilis Dahar, 1996:4).

Jika hipotesis adalah suatu dugaan yang logis terhadap kemungkinan-kemungkinan terhadap pemecahan masalah atau suatu perumusan logis yang relatif yang perlu dibuktikan kebenarannya itu adalah menyangkut hubungan antara variabel.

Dari kerangka berfikir di atas, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat keterkaitan antara variabel motivasi dan aktivitas ibu-ibu dalam mengikuti pengajian rutin dengan pengamalan ibadah mahdah di Majelis Ta'lim Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Secara teoritis penulis memegang asumsi bahwa pengamalan ibadah mahdah salah satunya ditentukan oleh Motivasi dan aktivitas ibu-ibu dalam mengikuti pengajian rutin. Bertolak dari asumsi teoritik tersebut, dengan mengambil studi lapangan di Majelis Ta'lim yang ada di desa Haurgeulis, penelitian ini akan bertolak dari hipotesis "Apabila motivasi dan aktivitas ibu-ibu mengikuti pengajian rutin itu tinggi, maka pengamalan ibadah Mahdah mereka juga akan tinggi", begitu juga sebaliknya.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan (H_a) atau hipotesis alternatif tentang adanya hubungan antara motivasi dan aktivitas ibu-ibu dalam mengikuti pengajian rutin dengan pengamalan ibadah mahdah.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Penentuan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data pokok yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah motivasi dan aktivitas ibu-ibu dalam mengikuti pengajian rutin dan pengamalan ibadah mahdah yang terdiri dari delapan unsur sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Kedua data pokok tersebut pada dasarnya merupakan data kuantitatif karena

penelitian ini penelitian korelasional yang menggunakan statistik, maka data di atas dikuantisasikan menjadi data kuantitatif.

2. Penentuan Sumber Data

a. Lokasi Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim yang berada di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu yang terdiri dari lima majlis ta'lim yaitu; Majelis Talim Aisyiyah, Majelis Ta'lim Daarul Muttaqin, Majelis Talim Al-Hikmah, Majelis talim Al-Faalah, dan Majelis ta'lim Al-Istiqomah. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, mengingat di lokasi tersebut penulis menemukan kesenjangan antara keyakinan teoritis mengenai motivasi dan aktivitas ibu-ibu dalam mengikuti pengajian rutin dengan kenyataan empiris mengenai banyaknya ibu-ibu yang belum dapat beribadah dengan benar atau belum sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam yang benar. Di samping itu, di lokasi tersebut tersedia cukup data dan sumber data yang dapat membantu terlaksananya proses penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah ibu-ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Sedangkan data sekundernya adalah pengurus atau para Ustadz yang mengelola majlis talim tersebut.

b. Populasi Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mengikuti pengajian rutin Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis

Kabupaten Indramayu. Adapun jumlah anggota pengajian tersebut kurang lebih 55 orang. Data itu diambil dengan menggunakan teknik menjumlahkan seluruh populasi dan mengambilnya sebanyak 25 %.

Pengambilan sampel sebagaimana berikut:

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian dari Majelis Talim di Desa Haurgeulis

No	Nama Majelis Ta'lim	Jumlah Peserta	Sampel
1.	Aisyiyah	45	11
2.	PUI	60	15
3.	Baitul Muttaqin	50	12
4	Al-Faalah,	30	8
5.	Al-Istiqomah	35	9
Jumlah	5	220 orang	55 orang

3. Metode Dan Teknik Penelitian

a. Metode Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yakni suatu Metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian (Minarno Surakhmad: 1998: 139). Konsekuensinya bagi penulis, dengan menggunakan metode ini, maka penulis menganalisis serta menerjemahkan data-data yang terhimpun pada suatu kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan. Lebih dari itu, pengguna metode deskriptif ini akan diarahkan

pada usaha mengkomparasikan, menjelaskan, dan menemukan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan teknik pengumpulan data pada umumnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, baik yang bersifat alternatif maupun kumulatif yang saling melengkapi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain:

1. *Observasi*

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto 2002: 133). Teknik ini dipergunakan karena penulis berkeyakinan adanya sejumlah data dikumpulkan dengan cara mengamati langsung pada obyek yang diteliti mengingat kenyataan datanya berorientasi fakta. Dalam prakteknya, penelitian dengan menggunakan metode ini akan diarahkan untuk menjangkau data tentang kenyataan praktis yang berlangsung di lokasi penelitian seperti melihat gambaran lokasi penelitian, keadaan sarana dan prasarana, kegiatan pengajian yang berlangsung, interaksi antara ustadz dan para jama'ah, dan lain-lain.

2. *Wawancara*

Wawancara dapat diartikan sebagai sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, (Suharsimi Arikunto 2002: 132). Wawancara dilaksanakan untuk mengadakan dialog

secara langsung yang ditanyakan pada teknik observasi. Penggunaan teknik ini didasarkan atas pertimbangan, pertama dalam teknik wawancara akan mendapat data yang jelas, kedua; penelitian data dapat diperiksa langsung sesuai dengan kemampuan penulis, ketiga; jawaban akan lebih berarti dan terarah serta menunjang terhadap hasil yang diperoleh. Wawancara dilakukan untuk menjangkau data mengenai jumlah ustadz yang mengajar, jumlah anggota majlis taklim, serta aktivitas ibu-ibu dalam pengajian dan kegiatan pengamalan ibadah mahdah para ibu tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Angket*

Angket dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2002: 128). Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan motivasi dan aktivitas ibu-ibu di Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis dengan pengamalan ibadah mahdah sehari-hari. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitiannya atau respondennya adalah ibu-ibu Majelis Ta'lim di Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis. Jumlah angket yang akan disebarkan adalah sejumlah populasi dengan bentuk pertanyaan berupa pilihan ganda.

4. *Studi Kepustakaan*

Studi kepustakaan digunakan sebagai cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan secara teoritis dan autentik mengenai

pengaruh motivasi dan aktivitas ibu-ibu dalam mengikuti pengajian rutin terhadap pengamalan ibadah mahdah mereka sehari-hari.

4. Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data yang dimaksudkan terkumpul semuanya, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut, baik data itu kuantitatif maupun data kualitatif. Untuk data kualitatif dianalisis dengan pendekatan logika, baik secara deduktif maupun induktif, sedangkan data kuantitatif diolah melalui pendekatan statistik. Adapun analisis secara statistik dengan melakukan analisis data yang dimaksudkan untuk menguji dan menghitung masing-masing variabel secara terpisah, yang dalam hal ini terdapat dua prediktor yakni variabel X_1 dan X_2 , dan variabel kriterium Y . Analisis pokok digunakan adalah sebagaimana perhitungan Anareg 2 prediktor pada Tulus Warsunu (2004:200-211).

1. Mencari nilai rata-rata setiap variabel dengan cara sebagai berikut:

$$a. \bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{N}$$

$$b. \bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{N}$$

$$c. \bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

Setelah diketahui rata-rata tiap-tiap variabel, maka data tersebut dapat diterjemahkan ke dalam lima nilai absolut yaitu:

0,5 – 1,5	: sangat rendah
1,6 – 2,5	: rendah
2,6 – 3,5	: cukup
3,6 – 4,5	: tinggi
4,6 – 5,5	: tinggi

2. Menghitung harga-harga deviasi pada masing-masing prediktor dan kriterium dan prediktor tersebut secara bersamaan terhadap kriterium. Adapun penghitungan harga-harga tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a. \Sigma X_1^2 = \Sigma X_1^2 - \frac{(\Sigma X_1)^2}{N}$$

$$b. \Sigma X_2^2 = \Sigma X_2^2 - \frac{(\Sigma X_2)^2}{N}$$

$$c. \Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

$$d. \Sigma X_1 Y = \Sigma X_1 Y - \frac{(\Sigma X_1) \cdot (\Sigma Y)}{N}$$

$$e. \Sigma X_2 Y = \Sigma X_2 Y - \frac{(\Sigma X_2) \cdot (\Sigma Y)}{N}$$

$$f. \Sigma X_1 X_2 = \Sigma X_1 X_2 - \frac{(\Sigma X_1) \cdot (\Sigma X_2)}{N}$$

3. Menghitung Koefesien regresi b dengan rumus

$$b = \frac{(\Sigma X_2^2) (\Sigma X_1 Y) - (\Sigma X_1 X_2) (\Sigma X_2 Y)}{(\Sigma X_1^2) (\Sigma X_2^2) - ((\Sigma X_1 X_2))^2}$$

4. Menghitung koefesien regresi c

$$c = \frac{(\Sigma X_1^2) (\Sigma X_1 Y) - (\Sigma X_1 X_2) (\Sigma X_1 Y)}{(\Sigma X_1^2) (\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1 X_2)^2}$$

- a. $JK_{reg} = R^2 \cdot \Sigma Y$
- b. $JK_{res} = (1 - R^2) \cdot (\Sigma Y)^2$
- c. $db_{reg} = m$ (jumlah prediktor/variabel X)
- d. $db_{res} = N - m - 1$
- e. $RK_{reg} = JK_{reg} - db_{reg}$
- f. $RK_{res} = JK_{res} - db_{res}$
- g. $F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$

11. Menghitung sumbangan relatif (SR) dan Efektif (SE) sebagai ukuran tentang seberapa besar prediktor-prediktor dalam regresi mempunyai kontribusi atau sumbangan terhadap variabel kriterium